

**BAB IV**

**ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER**

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM BAGI PENYANDANG AUTISME**

**DI (SLB) NEGERI SEMARANG**

**4.1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler Bimbingan Keagamaan Islam**  
**Bagi Penyandang Autisme di (SLB) Negeri Semarang**

Dari pemaparan bab II dan bab III, penulis telah memaparkan landasan teori dan memperoleh data-data dari lapangan yang meneliti mengenai metode bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan oleh pembimbing yaitu Bapak Umar terhadap anak penyandang autis dan lebih fokus kepada 5 anak penyandang autis dengan keterbelakangan ringan pada anak umur 16 tahun. Selain itu pembimbing sangat berperan dalam kegiatan bimbingan keagamaan Islam untuk menyampaikan ajaran Islam secara baik dan benar.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam merupakan salah satu bentuk proses kegiatan dakwah yang sasarannya adalah pada anak penyandang autis.

Proses dakwah dengan pendekatan bimbingan keagamaan terhadap penyandang autis merupakan sebuah upaya pemberian bantuan. Dengan demikian metode bimbingan keagamaan adalah sebagaimana metode dakwah mempelajari cara berdakwah yang efektif dan efisien yaitu:

1. Metode dakwah dengan cara hikmah adalah dengan cara berbicara sesuai dengan tingkat lawannya, dimana pembimbing bisa memberikan suatu ceramah dengan tingkat kemampuan kliennya.
2. Metode dakwah dengan nasehat yang baik adalah memberikan ceramah dan diskusi, dimana dalam memberikan ceramah atau nasihat seorang pembimbing haruslah menguasai ilmu keagamaan yang kuat sehingga apa yang disampaikan oleh pembimbing sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.
3. Metode dengan *mujadalah bi al-laty hiya ahsan* dakwah dengan cara berdialog dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Dengan adanya metode ini pembimbing bisa bersikap lemah lembut terutama sabar dalam menghadapi kliennya.

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam yang dilaksanakan di (SLB) Negeri Semarang pada dasarnya merupakan pembinaan terhadap penyandang autisme khususnya dalam bidang rohani. Penyandang autisme adalah seorang manusia yang mendambakan hidup bahagia, hanya saja selama ini dia menganggap bahwa dia tidak akan diterima oleh masyarakat sekitarnya. Sebagai manusia biasa tentunya dia mempunyai perasaan rendah diri atau tidak percaya diri bila harus berhadapan dengan orang lain. Apalagi sebelum masuk di Sekolah, perasaan rendah diri itu akan sering muncul karena didukung oleh rasa kesepian, gelisah, khawatir, dan cemas apabila dia akan dikucilkan dari masyarakat.

Dalam kondisi seperti inilah agama akan lebih mempunyai peranan yang sangat penting, karena pada saat jiwa tertekan atau mengalami kesulitan biasanya orang akan lebih mudah untuk mengingat, mendekat, dan menyerahkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, penyandang autisme harus bisa mengetahui dan memahami ajaran agama Islam terlebih dahulu. Dan hal itu bisa dilakukan melalui upaya bimbingan Islam.

Sebagaimana telah dikatakan oleh Sudarsono (1991: 91) Agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Kaidah-kaidah yang terkandung didalamnya mengandung nilai yang sangat tinggi dalam hidup manusia. Kaidah-kaidah yang terkandung didalamnya mengandung nilai yang sangat tinggi dalam hidup manusia melalui wahyu illahiyah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya. Pada hakekatnya segala yang digariskan oleh agama, terutama agama Islam selalu baik dengan tujuan tunggal yakni membimbing umat manusia menentukan jalan yang baik dan benar secara vertikal maupun horisontal.

Misi Islam yang sebenarnya ialah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti yang mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi.

Ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dalam bimbingan Islam maupun memberikan makna, arti dan tujuan hidup. Bimbingan Islam yang diberikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang diharapkan dapat

dijadikan sebagai pedoman dan penuntun tingkah laku penyandang autisme dalam semua aspek kehidupan terutama dalam upaya menumbuhkan akhlak yang baik. Agama mampu mengatasi perasaan yang dialami penyandang autisme sehingga dapat menciptakan ketenangan dan ketentraman jiwa pada diri penyandang autisme di (SLB) Negeri Semarang.

Usaha bimbingan Islam adalah untuk membina keagamaan terhadap penyandang autisme di (SLB) Negeri Semarang dilakukan pada luar jam pelajaran yaitu kegiatan ekstra kurikuler agama seperti rohis. Selain itu yang ditambah pengajian-pengajian yang sifatnya non formal seperti hari senin malam dan kamis malam juga pada malam hari sehabis sholat magrib, yakni dengan diisi latihan hafalan al-Qur'an yaitu surat-surat pendek dan do'a-do'a serta diberi pengetahuan agama.

Dengan demikian untuk memberikan bimbingan Islam pada penyandang autis dibutuhkan pembimbing yang profesional dalam artian *conselor* harus benar-benar mampu menghadapi klien, disamping itu mereka juga sebagai juru pembimbing yang tidak lepas dengan tugas mereka untuk mengadakan terapi.

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, yaitu metode dan materi untuk mencapai suatu pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yang lebih baik maka perlu adanya mater sebagai berikut yaitu:

## 1. Metode Komunikasi Langsung

Metode komunikasi langsung yaitu dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) salah satu bentuk yang menyangkut segala unsur baik persoalan yang berhubungan dengan pribadi, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Hal ini dilakukan karena pembimbing ingin mengetahui segala sesuatu yang dialami oleh penyandang autis, sehingga dapat ditangani secepatnya dan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi penyandang autis. Metode ini dipusatkan pada keadaan penyandang autis, karena penyandang autis pun juga memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mencari kemandirian sendiri.

Misalnya ada penyandang autis yang periang dalam beberapa hari diam bahkan tidak mau berbicara dengan orang lain di sini pembimbing dapat langsung mendekati penyandang autis tersebut. Dengan demikian, pembimbing lebih memahami keadaan klien yang biasanya. Bersumber dari perasaan cemas, konflik kejiwaan dan merasa tidak berguna bagi orang lain. Dalam hal ini diperlukan tenaga yang profesional dan telah berpengalaman dalam menangani penyandang autis.

## 2. Metode Ceramah

Metode Ceramah yaitu suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh pembimbing kepada klien. Bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan dengan cara Ceramah ini dilakukan dengan cara

memberi ingat dan nasehat. Bimbingan keagamaan dengan cara ceramah diberikan pada kegiatan rohis dan pada pengajian seminggu sekali yaitu pada hari kamis malam jumat, dengan adanya bimbingan keagamaan ini supaya penyandang autis memiliki sumber pegangan agama, memahami dirinya secara profesional sehingga mereka mendapatkan ketenangan batin, dapat tercapai kebahagiaan hidup dan tetap menjalankan ajaran agama supaya kehidupannya baik di dunia maupun akhirat.

### 3. Metode Tanya Jawab

Dengan metode tanya jawab ini para penyandang autis dapat mengungkapkan segala permasalahannya tanpa perasaan malu baik mengenai pelajaran agama Islam ataupun masalah pribadi. Hal ini dilakukan karena sangat mendukung dalam persiapan mereka untuk hidup di masyarakat. Disamping itu mereka juga merasa diperhatikan karena memberi kesempatan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya.

Dari pemaparan diatas beberapa metode yang disampaikan oleh pembimbing yaitu diantaranya metode komunikasi langsung, metode ceramah, dan metode tanya jawab. Dengan adanya metode tersebut pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam bisa terlaksanakan dengan baik.

Untuk memberikan bimbingan keagamaan Islam pada penyandang autis dibutuhkan seorang pembimbing yang profesional

dalam arti pembimbing yang mempunyai kejiwaan khusus yaitu mereka yang sudah mempunyai bekal pengetahuan tersendiri. Disamping dari pembimbing yang ada di (SLB) Negeri Semarang yang didatangkan dari kalangan ulama pada setiap hari-hari besar Islam dalam acara pengajian.

Dalam praktek kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam di (SLB) Negeri Semarang tersebut menggunakan beberapa materi diantaranya yaitu akidah, ibadah dan akhlakul karimah. Secara teoritis ketiga materi tersebut mendukung dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam dan pembentukan pribadi anak.

#### 1. Akidah

Langkah awal yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah akidah atau keyakinan yang kuat, karena jiwa tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini. Maka hanya Tuhanlah satu-satunya yang wajib disembah, diminta petunjuk dan pertolongan serta yang harus ditakuti, karena tauhid akan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu ketakutan dan duka cita dalam kemiskinan harta sebab tauhid menyadarkan manusia bahwa hanya Tuhanlah tempat bergantung, memohon sehat serta membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari rasa

putus asa, memiliki jiwa besar, tidak berjiwa kerdil, memiliki jiwa yang agung dan tenang. Jadi tauhid memberikan kebahagiaan yang hakiki pada manusia. Oleh karena itu pendidik tauhid merupakan prioritas utama dalam pendidikan anak penyandang autisme di (SLB) Negeri Semarang, karena penanaman tauhid itu segala sesuatu hanya diserahkan kepada Allah SWT maka lama kelamaan anak-anak akan mampu menerima keadaan dirinya.

Dengan demikian anak-anak yang bingung merasa rendah diri, putus asa dan merasa tidak berguna, setelah meyakini atau memiliki tauhid yang kuat mereka akan merasa percaya diri, memiliki jiwa yang tenang, berjiwa besar dan sikap menghadapi masa depan inilah yang mempengaruhi kejiwaan anak-anak yang menderita cacat psikis.

## 2. Ibadah

Masalah ibadah, setelah penanaman tauhid yang kuat maka penyandang autisme tersebut dianjurkan supaya melakukan ibadah, karena ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah. Ibadah itulah yang menjadi tujuan hidup manusia.

Firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzaariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dengan ibadah kepada Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah kecuali kepada



Allah saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin. Semua itu dilakukan dengan kesadaran hubungan manusia dengan Tuhannya. Adapun ibadah yang dilakukannya adalah shalat, puasa dan zakat. Kebanyakan dari penyandang autis sebelum adanya bimbingan keagamaan Islam di Sekolah mereka tidak melaksanakan shalat, setelah diajarkan tentang pentingnya ibadah seperti shalat penyandang autis mulai menjalankan shalat.

Shalat merupakan media komunikasi antara manusia dengan Tuhan, disamping merupakan doa. Dalam shalat manusia merasa dirinya berkewajiban menyembah Allah dengan khusyu' dan tunduk. Hal ini dapat menimbulkan tenaga rohani bagi penyandang autis, sebab dengan shalat berarti sejenak memalingkan keidupan dunia, karena yang diingat hanyalah Allah.

Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang yang dihasilkan oleh shalat mempunyai dampak terapi yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan dan menurunkan kegelisahan yang diderita manusia. Jadi shalat juga merupakan doa yang dijadikan sebagai sarana untuk mengobati penyakit.

Selain itu diajarkan pula puasa terutama Ramadhan. Hal ini merupakan latihan bagi penyandang autis dan juga merupakan rukun Islam. Dengan puasa diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi

yang seimbang dan taqwa kepada Tuhan. Puasa menahan makan, minum dan hawa nafsu, puasa juga dimaksudkan untuk menciptakan kesehatan jasmani dan rohani. Puasa yang mendidik manusia untuk berjiwa besar, sanggup mengatasi segala macam kesulitan hidup, sabar dalam penderitaan, berakhlak, teguh memegang amanah dan jujur. Maka puasa yang dilaksanakan sebenar-benarnya adalah suatu latihan mental dan fisik agar mendidik manusia supaya berakhlak mulia, menciptakan insan yang sehat, dengan demikian puasa juga menciptakan kesehatan rohani.

### 3. Akhlak

Disamping pemberian materi aqidah dan ibadah, penyandang autis juga diberi materi tentang akhlakul karimah. Karena akhlak merupakan suatu sikap, keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu perbuatan. Dalam bimbingan Islam di (SLB) Negeri Semarang diajarkan akhlakul karimah, karena akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Adapun yang diajarkan antara lain akhlak pada orang tua, teman, hormat menghormati serta tolong menolong dalam kebaikan. Dengan demikian dalam Sekolah tersebut terjalin hubungan yang harmonis baik klien dengan pembimbingnya, klien dengan klien, klien dengan guru dan lain-lain. Dengan ajaran akhlakul karimah ini diharapkan setelah penyandang autis itu keluar dari pembinaan tersebut bertambah taqwa kepada Tuhan dan dapat berguna bagi masyarakat.

Disamping itu materi diharapkan menjadi bekal hidup sehingga setelah anak keluar dari Sekolah akan bertambah taqwa dan berakhlakul karimah yang akan menimbulkan derajat manusia, karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa kepada-Nya.

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan agama di (SLB) Negeri Semarang tidak lepas dari peran subyek bimbingan Islam yaitu pembimbing yang dilakukan oleh Bapak Umar dan Obyek bimbingan Islam yaitu anak penyandang autis dengan keterbelakangan ringan.

Dimana yang sudah disampaikan pada bab III penulis telah mengetahui hasil wawancara pada 5 anak penyandang autis dengan keterbelakangan ringan yaitu Diah, Faiz, Dava, Aulia dan Bayu melaksanakan bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan oleh pembimbing agama Islam mempunyai hasil yang sangat memuaskan karena dengan adanya bimbingan keagamaan Islam kehidupan penyandang autis menjadi lebih baik, dengan adanya penerapan akhlak di Sekolah yang dilakukan oleh pembimbing yaitu:

1. Berbakti kepada Orang tua

Hal ini merupakan kewajiban seorang anak kepada orang tua agar supaya bisa menghormati, dengan adanya pemberian materi tersebut bisa merubah sikap penyandang autis menjadi baik terhadap orang tua.

## 2. Saling menghormati

Dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah penyandang autisme bisa saling menghormati sesama teman mereka dan tidak melecehkan teman-teman yang lain.

## 3. Tolong menolong

Dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah penyandang autisme bisa saling tolong menolong dalam hal kebaikan bukan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Telah diungkapkan fungsi dari bimbingan Islam maka untuk melengkapinya harus ada tujuan yang dicapai agar berhasil sesuai dengan yang diinginkan.

Sebagaimana telah dikatakan oleh HM. Baried Ishom mengemukakan bahwa tujuan bimbingan keagamaan Islam adalah:

1. Menyadarkan penderita agar dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya secara ikhlas.
2. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
3. Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan.

#### **4.2. Pendukung dan Hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan Keagamaan**

Dari pemaparan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam diatas tidak semuanya berjalan dengan baik, adapun pendukung dan hambatan yang dialami oleh pembimbing untuk melaksanakan suatu bimbingan keagamaan di (SLB) Negeri Semarang.

Sebagaimana dikatakan oleh Arifin (1976:19) pelaksanaan bimbingan agama dapat berjalan dengan baik, jika bimbingan keagamaan dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu:

1. Fungsi umum
  - a. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh klien.
  - b. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat yang dimilikinya.
2. Fungsi khusus
  - a. Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
  - b. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan itu mempunyai fungsi sebagai pendorong (motivasi) untuk menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan supaya sesuai dengan pertumbuhan

dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

Adapun dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuannya tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan bimbingan keagamaan Bapak Umar bagi penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang adalah meliputi faktor pendukung dan penghambat.

Dengan adanya tujuan dan fungsi yang diungkapkan di atas bimbingan keagamaan Islam di sini mempunyai beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan bimbingan keagamaan diantaranya yaitu:

1. Faktor pendukung

Kegiatan bimbingan keagamaan tidak akan berjalan dengan mulus dan lancar tanpa adanya faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pembimbing yang profesional yang mempunyai kemampuan khusus dan mempunyai latar belakang yang sesuai dengan bidangnya.
- b. Pembimbing dalam melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan mempunyai metode khusus untuk memberikan suatu materi keagamaan Islam terhadap penyandang autisme untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan Islam.

- c. Adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara pembimbing dan penyandang autis, sehingga pelaksanaan bimbingan berjalan dengan baik.

Dengan adanya faktor pendukung seperti diatas hendaknya proses pelaksanaan bimbingan maupun pembinaan juga dapat berjalan dengan lancar dan baik. Adapun dukungan tersebut, diharapkan para pembimbing yang berada di (SLB) bisa menjadi seperti Bapak Umar yang sabar dan telaten dalam menghadapi klien khususnya penyandang autis yang mempunyai kekurangan dalam kemampuan berpikir. Sehingga dalam proses bimbingan keagamaan bisa berjalan baik sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Faktor penghambat

Ketika seluruh kegiatan ada yang mendukung dalam melaksanakan kegiatannya maka tidak terlepas juga adanya halangan dan hambatan yang selalu mengiringinya hambatan-hambatan bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut:

- a. Klien atau penyandang autis membutuhkan waktu yang lama dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing.
- b. Klien atau penyandang autis kurang tertarik pada teman dan sulit untuk memusatkan perhatian, cuek terhadap orang lain dan lingkungannya.
- c. Kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap orang tua kepada penyandang autis.

Dengan adanya halangan dan hambatan tersebut hendaknya jangan membuat putus asa dan berhenti sampai di situ akan tetapi harus dihadapi dan diperjuangkan semaksimal mungkin agar dapat melewati hambatan tersebut dengan cara yang baik.